

Hubungan Intensitas Pemanfaatan Laboratorium Keterampilan Dengan Keterampilan Asuhan Persalinan Normal Mahasiswa Prodi D III Kebidanan Di Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

Eti Sukmiati¹

¹Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit, esukmiati79@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran keterampilan yang didapatkan selama Pendidikan dirasakan masih kurang. Pembelajaran keterampilan di laboratorium diharapkan dapat menyiapkan mahasiswa sebelum melalui pengalaman belajar keterampilan klinis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa prodi D III Kebidanan Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit. Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel penelitian 107 orang mahasiswa kebidanan semester III Poltekes TNI AU Ciumbuleuit yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data menggunakan analisis univariable, bivariabel (chi-kuadrat) dan multivariable (uji regresi logistik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan keterampilan berhubungan bermakna dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa D III Kebidanan ($p < 0.05$). Pemanfaatan laboratorium dengan intensitas tinggi didapatkan 96,3 % mahasiswa yang memiliki keterampilan asuhan persalinan normal tinggi ($OR = 35.635, 95\% CI = 4,288-296,149$). Bantuan belajar adalah faktor psikososial yang paling berhubungan dengan keterampilan mahasiswa selama pemanfaatan laboratorium keterampilan. Disimpulkan bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan, maka semakin tinggi keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa. Pembelajaran secara mandiri ini sebaiknya diwajibkan bagi mahasiswa guna meningkatkan keterampilan mahasiswa lebih baik.

Kata Kunci : Intensitas Laboratorium, Keterampilan, Asuhan Persalinan Normal

ABSTRACT

Skill learning earned through education process still have not met the expectation result. Skill learning in laboratories hoped could prepare students better before they entered clinical learning. The aim of this research was to analyze the relationship between the intensity of skill laboratories usage for the skill student prodi D III midwifery in normal delivery care politeknik kesehatan tni au ciumbuleuit. Research method use analytic observational with cross sectional study with 107 sample of third semester midwifery students which fulfilled the research criteria. Data of this research was analyzed by univariable, bivariabel(chi-square) and multivariable (regression logistic test). Result of this showed that intensity of utilization of laboratories skill significant with the students midwifery skill normal delivery care ($p < 0.001$) or with value of $p, 0.05$. The use of high intensity laboratory produces 96.3% had high normal delivery care skills($OR = 35635; 95\% CI = 4288-296149$). Help seeking are psychosocial factors that most related to students skill for the use of skill laboratory. The conclusion that the higher the intensity of the utilization of laboratory skills do the higher the normal delivery care skills of students. We suggest for the self learning skills in education process, should be compulsory for better result in students skill ability.

Keywords : Intensity Laboratories, Skills, Normal Delivery Care.

PENDAHULUAN

Jumlah institusi pendidikan bidan di Indonesia berkembang cukup pesat. Perkembangan jumlah institusi program studi kebidanan yang sangat pesat ini tidak disertai dengan kualitas lulusan. Berdasarkan survey yang dilakukan dalam menilai kemampuan lulusan program studi D III kebidanan bagi masyarakat di Jawa Barat menyatakan 67 persen lulusan bidan baru harus ditingkatkan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Kemendikbud DD. 2011). Sebanyak 58 persen bidan desa menyatakan kurangnya keterampilan yang didapatkan selama pendidikan salah satunya adalah keterampilan persalinan. Kurangnya keterampilan persalinan dikarenakan jumlah mahasiswa yang banyak sehingga kesempatan belajar keterampilan berkurang. (Padjajaran FKU. 2004)

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membantu memperbaiki masalah tersebut adalah melalui perbaikan sistem pendidikan bidan, dengan upaya peningkatan keterampilan yang dikembangkan melalui pembelajaran. (Kemendikbud DD, 2011). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dilakukan dikelas, laboratorium dan lahan praktek untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Siregar EN, 2011). Proses pembelajaran dapat dikatakan baik apabila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik. (Sudjatan 2011)

Proses pembelajaran memanfaatkan 40 persen pertemuan di kelas untuk teori dan 60 persen praktik. (PPSDM. 2009) Pembelajaran mahasiswa di laboratorium mempersiapkan mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan khususnya keterampilan, untuk mencapai hal tersebut ditempuh beberapa strategi diantaranya setelah mendapatkan teori, demonstrasi kemudian sesi terbimbing dan latihan keterampilan mandiri. Latihan keterampilan laboratorium diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan apa yang telah dimiliki sebelum diterapkan di lahan praktik. (Poltekes TNI AU. 2012).

Selain kurikulum yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dalam pendidikan kebidanan ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya dosen sebagai fasilitator, faktor lingkungan terutama sarana prasarana tempat pembelajaran dan faktor mahasiswa. Selain faktor lingkungan sarana prasarana dan dosen yang juga dapat berpengaruh

terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan psikososial mahasiswa. (Djamarah SB. 2011). Mahasiswa akan belajar dengan tekun dan giat apabila mereka berada dalam lingkungan yang memiliki suasana hubungan psikososial yang menyenangkan. Faktor psikososial merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya meliputi motivasi belajar, harga diri, perasaan stress dan mencari bantuan belajar. (Sommer MD, K. 2011)

Pembelajaran praktikum laboratorium merupakan kegiatan proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas dan laboratorium. Pembelajaran keterampilan laboratorium merupakan proses alih keterampilan yang terdiri dari tiga fase diantaranya pelatih memperagakan keterampilan dengan menggunakan model anatomi dan mahasiswa mengamati, kemudian mahasiswa melakukan praktik pada model pelatih mengamati serta menilai kinerja mahasiswa, setelah melaksanakan cukup kegiatan praktik kemudian dilakukan evaluasi pada model. (JNPKR, 2003). Dosen sebagai instruktur melakukan kaji ulang dan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa pada saat latihan keterampilan agar mahasiswa dapat mengungkapkan latihan mereka secara kritis dan dapat menggali kemandirian untuk menemukan sesuatu yang sekaligus dapat mencakup tiga ranah (kognitif, afektif dan psikomotor). (Pusat Pengembangan Pendidikan UGM 2005). Pembelajaran keterampilan laboratorium mandiri dilakukan dengan latihan, maka intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan sebagai sarana pembelajaran menjadi sesuatu yang penting. (Puspitasari S. 2013).

Pelaksanaan proses pembelajaran di laboratorium tentu harus ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai, kurikulum, tenaga dosen berkualitas yang terampil dan terlatih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (PPSDM, 2011). Keterampilan asuhan kebidanan yang diajarkan salah satunya adalah Asuhan Persalinan Normal merupakan materi utama dalam pendidikan kebidanan. Asuhan Persalinan Normal bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidup dan memberikan derajat kesehatan yang tinggi bagi ibu serta bayi, melalui upaya yang terintegrasi dan lengkap dengan intervensi yang seminimal mungkin agar prinsip keamanan dan kualitas pelayanan optimal.¹⁸ Pembelajaran asuhan persalinan normal merupakan syarat bagi mahasiswa untuk mengikuti tahap pembelajaran

praktik klinik. Pusat (Pengembangan Pendidikan UGM 2005).

Dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada proses pembelajaran di laboratorium dirasakan kurang optimal pada saat mahasiswa melakukan latihan, hal tersebut dikarenakan materi asuhan persalinan banyak dan waktu yang sedikit serta jumlah mahasiswa yang banyak sehingga tidak semua mahasiswa mempunyai kesempatan berlatih keterampilan. Berdasarkan data yang didapat, hasil ujian praktik asuhan persalinan normal pada semester tiga di laboratorium TA. 2012/2013 di dapatkan 31 persen masih mengulang ujian praktik asuhan persalinan normal. Berdasarkan pengamatan latihan keterampilan laboratorium mandiri perorangan maupun secara berkelompok diluar pembelajaran belum dilaksanakan secara optimal.

Selama mahasiswa melakukan pembelajaran di laboratorium kemungkinan ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar keterampilan mahasiswa diantaranya adalah faktor psikososial, jurusan pada saat SMA juga IPK semester dua. Faktor psikososial berperan dalam keberhasilan belajar yang termasuk didalamnya yaitu motivasi belajar, harga diri (*self Esteem*), kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai tuntutan yaitu stres yang dirasakan (*Perceived stress*) dan interaksi mereka dengan berbagai sumber dukungan atau bantuan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran (*Help Seeking*). (Sommer MD, K. 2011)

KAJIAN LITERATUR

Proses belajar merupakan proses interaksi secara psikis dan emosional dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan belajar akan diperoleh karena usaha dan perjuangan yang di dapat karena kemampuan baru yang diperoleh relatif lama. (Notoatmodjo S, 2003). Proses belajar pada dapat dilakukan dikelas, laboratorium dan klinik. Proses pembelajaran keterampilan laboratorium dilakukan setelah teori diberikan, merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di laboratorium keterampilan dengan metode demonstrasi dengan memperagakan cara melaksanakan prosedur tugas, cara menggunakan alat serta berinteraksi dengan klien. Setelah pembelajaran demonstrasi kemudian mahasiswa memperagakan latihan keterampilan terbimbing dan latihan mandiri. Latihan mandiri ini dilakukan di luar jam pembelajaran untuk meningkatkan

keterampilan mahasiswa dapat dilakukan beberapa kali sebelum mahasiswa praktek di lahan.

Pembelajaran keterampilan laboratorium dilaksanakan agar semua mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk memperhatikan dan melakukan latihan secara mandiri. Apabila dilihat dari fungsinya laboratorium keterampilan merupakan tempat dimana dilakukan latihan untuk menghasilkan keterampilan yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.(PPSDM, 2010). Keterampilan merupakan hasil belajar psikomotorik. Keterampilan merupakan kemampuan melakukan tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu dan merupakan aktifitas fisik seseorang yang menggambarkan kemampuan motorik ranah psikomotor.

Pada saat mahasiswa melakukan proses pembelajaran terdapat beberapa faktor yang memengaruhi untuk mendapatkan hasil belajar keterampilan diantaranya adalah faktor psikososial yang termasuk didalamnya yaitu motivasi belajar, harga diri (*self Esteem*), kemampuan mereka untuk mengatasi berbagai tuntutan yaitu stres yang dirasakan (*Perceived stress*) dan interaksi mereka dengan berbagai sumber dukungan atau bantuan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran (*Help Seeking*). Selain itu jurusan pada saat SMU dan IPK semester.

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan mendorong dirinya melakukan aktifitas belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, selain itu menurut muler mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempertahankan dirinya sampai proses belajar berakhir. Bila motivasi mahasiswa rendah akan menjadi penghambat pada saat proses belajar berlangsung.(H. Muller F).

Mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi dapat meningkatkan percaya dirinya karena dengan percaya diri mahasiswa akan mampu melakukan praktik keterampilan, sebaliknya harga diri yang rendah sering sebagai penghambat orang untuk mengambil kesempatan belajar.

Proses pembelajaran kadang-kadang menimbulkan perasaan stress tetapi perasaan stress ini untuk memotivasi mahasiswa, namun stress yang berlebihan dapat menyebabkan terhambatnya pembelajaran. (Maville JA.2004). Perasaan stress yan berlebihan bisa

mengakibatkan mahasiswa tidak dapat menerima bantuan belajar dan sulit untuk berupaya mencari bantuan belajar. Menurut penelitian Sommer dan Dumont menjelaskan bahwa faktor psikososial menjadi salah satu prediksi tercapainya hasil belajar.

Pendidikan kebidanan merupakan salah satu pendidikan yang mempelajari disiplin ilmu yang menitik beratkan pada pemikiran logis sehingga sebagai modal dasar pendidikan maka sebaiknya Jurusan pada saat SMA adalah jurusan IPA atau kesehatan, sebab pada saat SMA mata pelajaran yang didapatkan berkaitan dengan pelajaran saat perkuliahan berlangsung sehingga mahasiswa dapat beradaptasi dengan baik.

Mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan IPA atau kesehatan akan kesulitan menerima pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Wulansari bahwa prestasi anak dari jurusan IPA/Kesehatan lebih tinggi dibanding dengan anak dari jurusan IPS atau non Kesehatan. Selain asal jurusan saat SMA yang menjadi modal dasar pembelajaran adalah nilai yang didapatkan pada setiap akhir semester yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). (Wulandary FC, 2010). IPK merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang ditempuh. IPK semester dua sebagai dasar mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan pendidikan kebidanan dan sebagai dasar penguasaan teori kebidanan.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang laboratorium keterampilan mengatakan bahwa dibutuhkan jam tambahan untuk latihan mandiri. (Ghada MA, 2012). Hasil penelitian lain juga menyatakan bahwa latihan keterampilan memiliki hubungan signifikan dengan prestasi hasil belajar praktikum Antenatal Care. (Junita, 2014) Teori *the law of exercise* mengungkapkan bahwa latihan keterampilan secara berulang-ulang akan meningkatkan penguasaan siswa terhadap keterampilan. Menurut penelitian Marc Somer mengungkapkan bahwa faktor psikososial dapat memprediksi hasil belajar. Penelitian mengungkapkan harga diri dan efikasi diri berhubungan dengan motivasi baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik sedangkan motivasi belajar berhubungan dengan kebutuhan untuk berprestasi. (Novariandhini DA. 2012). Menurut penelitian lain bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri (*self esteem*) dengan

prestasi belajar. (Irrawati. 2013). Penelitian lain menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara efektivitas pemanfaatan laboratorium dengan hasil belajar siswa. (Gintings A, 2008).

Pembelajaran latihan *skil lab* lebih efektif dan menjadi lebih kuat jika dilakukan secara berulang dan dalam kelompok kecil sehingga semua siswa mendapat kesempatan memperhatikan serta melakukan kegiatan praktik.¹⁵ Kurangnya pembelajaran latihan (*the law of exercise*) atau pengulangan dalam penggunaan materi akan menjadi lemah jika latihan tersebut jarang dilakukan. (JNPKR.2008)

Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan mendorong dirinya melakukan aktifitas belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, selain itu menurut muler mahasiswa yang mempunyai motivasi tinggi akan mempertahankan dirinya sampai proses belajar berakhir. Bila motivasi mahasiswa rendah akan menjadi penghambat pada saat proses belajar berlangsung. (H. Muller)

Mahasiswa yang mempunyai harga diri tinggi dapat meningkatkan percaya dirinya karena dengan percaya diri mahasiswa akan mampu melakukan praktik keterampilan, sebaliknya harga diri yang rendah sering sebagai penghambat orang untuk mengambil kesempatan belajar.

Proses pembelajaran kadang-kadang menimbulkan perasaan stress tetapi perasaan stress ini untuk memotivasi mahasiswa, namun stress yang berlebihan dapat menyebabkan terhambatnya pembelajaran.²⁰ Perasaan stress yang berlebihan bisa mengakibatkan mahasiswa tidak dapat menerima bantuan belajar dan sulit untuk berupaya mencari bantuan belajar. Menurut penelitian Sommer dan Dumont menjelaskan bahwa faktor psikososial menjadi salah satu prediksi tercapainya hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *observasional analitik* yang dilakukan terhadap sejumlah subjek menurut keadaan sebenarnya tanpa ada intervensi dari peneliti, dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Program Studi D III Kebidanan yang mendapatkan mata kuliah asuhan kebidanan persalinan semester III Tahun Akademik 2013/2014, yang mengikuti proses pembelajaran

Asuhan Persalinan Normal di Laboratorium keterampilan dan memenuhi kriteria inklusi dan eklusi berjumlah 107 mahasiswa.

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dengan lembar kuesioner faktor psikososial (motivasi, harga diri, perasaan stress, bantuan belajar) penelitian Marc Sommer Kuesioner tentang harga diri diadaptasi dari skala Rosenberg, perasaan stress dari Cohen, mencari bantuan belajar dari Kabarenik dan Knapp, sedangkan motivasi belajar dibangun oleh peneliti Kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert.

Penilaian keterampilan asuhan persalinan normal pada phantom dengan menggunakan lembar daftar tilik di nilai oleh dosen.

Alat pengumpul data pemanfaatan laboratorium adalah buku kunjungan laboratorium dan panduan belajar asuhan persalinan normal untuk melihat frekuensi dan waktu kunjungan mahasiswa dalam melakukan latihan asuhan persalinan normal secara mandiri di laboratorium di luar jadwal jam pembelajaran.

Analisis yang digunakan menggunakan uji *chi square*. Bertujuan untuk mencari hubungan intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa dengan mempertimbangkan mempertimbangkan faktor psikososial, jurusan SMA dan IP semester 2.

Analisis multivariabel dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai prediktor pencapaian keterampilan asuhan persalinan normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji analisis regresi logistik.

PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi variabel penelitian (N=107)

Variabel	Kategori	n	%
Intensitas	Tinggi (\geq median)	27	25,2
	Rendah ($<$ median)	80	74,8
Keterampilan APN	Tinggi (\geq median)	61	57,0
	Rendah ($<$ median)	46	43,0
Motivasi	Motivasi menurun	39	36,4
	Motivasi tetap atau naik	68	63,6
Harga Diri	Harga diri menurun	26	24,3
	Harga diri tetap atau naik	81	75,7

Perasaan Stress	Stress naik	33	30,8
	Stress tetap atau menurun	74	69,2
Bantuan Belajar	Bantuan belajar menurun	41	38,3
	Bantuan belajar tetap atau naik	66	61,7
Jurusan	SMA Non IPA/SMK/MA	27	25,2
	SMA IPA	80	74,8
IPK SMT 2	Tinggi (\geq median)	51	47,7
	Rendah ($<$ median)	56	52,3

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan di luar jam pembelajaran adalah tinggi sebesar 27 responden (25,2%). Keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa sebagian besar tinggi yaitu sebesar 61 responden (57%). Perubahan faktor psikososial selama pembelajaran mahasiswa memiliki motivasi motivasi tetap atau meningkat sebesar 68 mahasiswa (63,6%), harga diri mahasiswa sebagian besar tetap atau meningkat sebesar 81 mahasiswa (75,7 %), perasaan stress yang dirasakan mahasiswa dengan kategori tetap atau menurun sebesar 74 mahasiswa (69,2%), mencari bantuan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat latihan keterampilan laboratorium adalah tetap atau meningkat sebanyak 66 mahasiswa (61,7%). Mahasiswa sebagian besar berasal dari jurusan IPA sebanyak 80 orang (74,8%) dan IPK yang diperoleh mahasiswa pada saat semester dua sebagian besar rendah sebanyak 56 orang (47,7%).

Berdasarkan hasil penelitian intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan yang dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri yang dilihat adalah jumlah kunjungan mahasiswa ke laboratorium untuk melakukan latihan keterampilan asuhan persalinan normal. Kunjungan yang dilakukan mahasiswa untuk melakukan latihan keterampilan asuhan persalinan normal tergolong tinggi atau ≥ 1 kali sebanyak 27 orang 25,2 persen dan yang tergolong rendah sebanyak 80 orang 74,8 persen. Menurut teori law of the *exercise* mengungkapkan bahwa tindakan akan menjadi kuat jika dilakukan secara berulang dan akan melemah apabila latihan jarang dilakukan. Berdasarkan beberapa penelitian bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan

laboratorium keterampilan maka semakin tinggi pula hasil belajar keterampilan mahasiswa.

Laboratorium keterampilan merupakan tempat mahasiswa dapat berlatih keterampilan klinik dalam situasi latihan bukan kontak langsung antara health provider –patient. Laboratorium keterampilan diperkirakan menjadi

sarana belajar praktik yang digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran. Belajar praktik di laboratorium merupakan tahapan proses pembelajaran yang penting untuk mempersiapkan mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran praktik di klinik/lapangan.

Tabel 2 Hubungan Intensitas Pemanfaatan Laboratorium Keterampilan dengan Keterampilan Asuhan Persalinan Normal mahasiswa. Faktor Psikososial, Jurusan SMA, IPK Semester dua

Variabel	Kategori	Keterampilan APN				Statistik
		Tinggi (\geq median)		Rendah (<median)		
		n	%	N	%	
Intensitas	Tinggi (\geq median)	26	96,3	1	3,7	p = 0,001
	Rendah (<median)	35	43,8	45	56,3	
Motivasi	Motivasi menurun	24	61,5	15	38,5	p = 0,474
	Motivasi tetap atau naik	37	54,4	31	45,6	
Harga Diri	Harga diri menurun	14	53,8	12	46,2	p = 0,708
	Harga diri tetap atau naik	47	58,0	34	42,0	
Perasaan Stress	Stress naik	18	54,5	15	45,5	p = 0,731
	Stress tetap atau menurun	43	58,1	31	41,9	
Bantuan Belajar	Bantuan belajar menurun	17	41,5	24	58,5	p = 0,010
	Bantuan belajar tetap atau naik	44	66,7	22	33,3	
Jurusan	SMA Non IPA/SMK/MA	17	63,0	10	37,0	p = 0,470
	SMA IPA	44	55,0	36	45,0	
IPK SMT 2	Tinggi (\geq median)	31	60,8	20	39,2	p = 0,452
	Rendah (<median)	30	53,6	26	46,4	

Ket : *) Uji chi kuadrat

Berdasarkan tabel 4.2 hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan *chi* kuadrat, maka terdapat hubungan yang bermakna antara intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa ($p < 0,001$). Faktor psikososial bantuan belajar terdapat hubungan yang bermakna dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa ($p < 0,010$), sedangkan faktor-faktor lain pada penelitian ini tidak berhubungan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa, dengan masing-masing nilai: motivasi dengan nilai $p = 0,474$, harga diri $p = 0,708$, perasaan stress $p = 0,731$, jurusan pada saat SMA $p = 0,470$ dan IPK semester dua $p = 0,452$.

Intensitas pemanfaatan laboratorium yang tinggi, bisa dikarenakan mahasiswa memiliki

harapan yang tinggi untuk melaksanakan pelatihan di laboratorium keterampilan untuk mempersiapkan diri praktik di lapangan. Menurut teori *law of the exercise* mengungkapkan bahwa tindakan akan menjadi kuat jika dilakukan secara berulang dan akan melemah apabila latihan jarang dilakukan (.Gintings A.2008).

Keterampilan laboratorium akan efektif apabila latihan dilakukan dengan berulang-ulang, belajar praktik di laboratorium merupakan tahapan proses pembelajaran yang penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran praktik.(Ghada M, 2012).

Dengan adanya aktifitas melakukan kunjungan laboratorium yang sering tentunya ada suatu dorongan yang melatarbelakangi. Intensitas kunjungan yang tinggi harus seiring dengan kualitas dan efektifitas selama melakukan

kunjungan, diantaranya melakukan latihan dengan penuh kesungguhan dan diskusi yang mendukung. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi pemanfaatan laboratorium keterampilan menjadi rendah seperti kunjungan yang dilakukan secara serentak atau berbarengan akan membuat situasi lingkungan dan kondisi di laboratorium menjadi tidak.

Selain faktor lingkungan, kondisi fisik mahasiswa pada saat melakukan kunjungan pun dapat berpengaruh. Kondisi kesehatan maupun kondisi kelelahan dapat berpengaruh terhadap konsentrasi dalam melakukan latihan. Kurikulum D III kebidanan yang padat memang mengharuskan mahasiswinya agar dapat memanfaatkan dan mampu mengatur waktu seefektif mungkin. Jika mahasiswa tidak dapat mengelola waktu dengan baik, diharapkan pada saat melakukan kunjungan laboratorium keterampilan dalam kondisi baik, tidak dalam kondisi kelelahan yang sedikit banyak dapat mempengaruhi konsentrasi selama proses latihan.

Faktor lain mungkin dikarenakan kegiatan belajar diluar jam bisa diakibatkan karena tidak adanya instruktur yang dapat memberikan umpan balik kepada mahasiswa, padahal ini sangat efektif untuk mencapai tujuan belajar. Instruktur bertugas melakukan pengawasan dan melihat bagaimana proses pembelajaran itu berjalan lancar dan memastikan bahwa mahasiswa memiliki kesempatan untuk berlatih pada model.

Hasil penelitian didapatkan bahwa variable perancu faktor psikososial (motivasi, harga diri, perasaan stress), Jurusan pada saat SMA dan IPK semester dua tidak ada hubungan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa, tetapi faktor psikososial mencari bantuan belajar mempunyai hubungan yang bermakna dengan keterampilan asuhan persalinan normal dengan nilai $p=0,010$. Mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar memiliki motivasi yang tetap dan meningkat di bandingkan mahasiswa yang memiliki keterampilan rendah.

Mahasiswa yang melakukan kunjungan lebih sering menunjukkan bahwa dalam dirinya terdapat dorongan atau motivasi. Kuat lemahnya motivasi pada saat pembelajaran mempengaruhi intensitas usaha belajar bagi mahasiswa, sehingga motivasi menimbulkan adanya aktifitas atau kegiatan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan belajar,

harapan akan cita-cita atau yang sesuai dengan tujuan. (Uno HB, 2008). Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa semakin tinggi motivasi maka semakin tinggi pula prestasi belajar mahasiswa, selain itu menurut muller mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan mempertahankan dirinya sampai proses belajar berakhir. Sebaliknya apabila motivasi rendah maka akan menghambat hasil belajar.

Motivasi mahasiswa dalam belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari dalam diri mahasiswa sendiri, maupun dari luar. Salah satu indikator motivasi belajar diantaranya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang mahasiswa dapat belajar dengan baik. Seorang mahasiswa yang pada awalnya memiliki motivasi tinggi saat akan melakukan kunjungan laboratorium, dapat berubah menjadi kurang bersemangat saat menemui lingkungan yang kurang kondusif,

Hal lain yang mempengaruhi hasil belajar keterampilan seseorang adalah harga diri. Pada penelitian menunjukkan hasil tidak adanya hubungan antara harga diri dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar memiliki harga diri tetap atau meningkat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan rendah. Harga diri merupakan salah satu komponen dari konsep diri, yang diungkapkan oleh Rosenberg sebagai totalitas pikiran individu dan perasaan dengan mengacu pada dirinya sebagai obyek.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri anak diantaranya temperamen dan kepribadian anak; kemampuan dan kesempatan yang ada untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai usia; orang terdekat; peran sosial yang diemban dan pengharapan dalam peran tersebut. (Irawati NH, 2013). Selain itu menurut Santrock harga diri perempuan terdapat penurunan dua kali lipat dari pada laki-laki pada masa remaja. Dan mahasiswa kebidanan saat itu sedang dalam fase remaja akhir yang tidak menutup kemungkinan diantaranya mengalami penurunan harga diri. Pembelajaran di laboratorium keterampilan dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa sebelum mereka praktik di lahan. Hal tersebut diatas tidak sesuai dengan penelitian dimana setiap rata-rata peningkatan atau penurunan harga diri menyebabkan peningkatan atau penurunan prestasi belajar, harga diri tinggi dapat

meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa menjadi terampil, sebaliknya harga diri rendah merupakan penghalang untuk mahasiswa mengambil kesempatan belajar.

Faktor psikososial yang berhubungan dengan keterampilan seorang mahasiswa adalah perasaan stress. Pada penelitian ini mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar memiliki perasaan stress yang tetap atau menurun dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan rendah. Stress adalah segala suatu kondisi berupa perubahan reaksi biokimiawi, fisiologis, kognitif, dan perilaku sebagai penyesuaian diri individu ketika mengalami tekanan karena dihadapkan pada suatu kesenjangan antara kebutuhan dengan kenyataan sehingga tercipta suatu kondisi ketidakseimbangan, beberapa tahapan terhadap stress dapat ditandai dengan semangat kerja besar dan berlebihan, penglihatan tajam tidak seperti biasanya, merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dihabiskan disertai rasa gugup yang berlebihan, merasa senang dengan pekerjaan itu dan semakin bertambah semangat.

Setiap individu pada umumnya mengalami stress, begitupun dengan mahasiswa. Mahasiswa lebih banyak mengalami stress selama persiapan pendidikan yaitu masalah di kelas dan laboratorium yang berhubungan dengan komitmen, khawatir atas ujian yang akan mereka hadapi serta kurangnya dukungan. Tidak jarang mahasiswa melakukan tindakan yang kurang wajar bahkan mengundurkan diri dari proses belajar mengajar dikarenakan stress.

Pada penelitian ini perasaan stress tidak berhubungan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa. Hal ini bukan berarti mahasiswa sama sekali tidak mengalami perasaan stress. Namun perasaan stress dalam belajar kadang-kadang diperlukan untuk memotivasi belajar.

Pemberian kesempatan melakukan kunjungan laboratorium keterampilan untuk praktikum mandiri atau melakukan latihan di luar jam pembelajaran dapat membantu meminimalisir stress yang dimungkinkan muncul saat proses ujian praktik keterampilan.

Pada saat proses pembelajaran praktik di laboratorium dosen melakukan demonstrasi atau memperagakan keterampilan asuhan persalinan normal tidak jarang mahasiswa mengalami ketidakjelasan seperti apa tepatnya tehnik

keterampilan dari masing-masing langkah yang ada. Ketidakjelasan yang ada menuntun mahasiswa untuk melakukan *help seeking*. Pada penelitian ini mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar mencoba mencari bantuan tetap bahkan meningkat dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan rendah. Perilaku mencari bantuan akademik merupakan usaha mahasiswa menggunakan orang lain sebagai sumber untuk mengatasi kesulitan dalam proses belajar. Pada saat proses belajar mengajar terstruktur proses mencari bantuan belum terpenuhi secara optimal dikarenakan jam perkuliahan yang terbatas, proses mencari bantuan akademik dapat dilakukan saat kunjungan laboratorium di luar jam pembelajaran. Mahasiswa dapat mencari bantuan baik itu pada dosen, tutor saat itu ataupun dengan melakukan peer group sehingga mahasiswa saling melakukan koreksi satu sama lain. Proses mencari bantuan yang terjadi biasanya bersifat adaptif, karena penilaian keterampilan benar-benar dilakukan secara individu.

Mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar berasal dari jurusan IPA. Mahasiswa kebidanan sebaiknya berasal dari SMA dengan jurusan IPA atau sekolah kejuruan kesehatan yang dapat menunjang terhadap proses pembelajaran, hal ini disebabkan dapat mempermudah mahasiswa mendapatkan pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan.

Mahasiswa yang bukan berasal dari jurusan IPA atau kesehatan akan kesulitan menerima pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Wulandary bahwa prestasi mahasiswa dari jurusan IPA/Kesehatan lebih tinggi dibanding dengan anak dari jurusan IPS atau non Kesehatan.

Selain asal jurusan saat SMA yang menjadi modal dasar pembelajaran semester selanjutnya adalah nilai yang didapatkan pada setiap akhir semester yaitu Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Pada penelitian ini mahasiswa yang memiliki keterampilan tinggi sebagian besar memiliki IPK semester dua yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki keterampilan rendah. Pada pendidikan kebidanan sesuai dengan kurikulum inti bahwa pembelajaran di semester sebelumnya merupakan prasyarat untuk melanjutkan pada semester selanjutnya IPK pada semester dua sebagai dasar penguasaan teori keterampilan dasar.

Tabel 3 Analisis Multivariabel Intensitas Pemanfaatan Laboratorium Keterampilan, Faktor Psikososial, Jurusan SMA, IPK Semester dua

Variabel	B	SE	Exp(B)	P	95% C.I.for EXP(B)
Intensitas	3.573	1.080	35.635	.001	4.288-296.149
Motivasi	-.382	.494	.682	.440	.259-1.799
Harga Diri	.152	.533	1.164	.776	.409-3.310
Perasaan Stress	.336	.498	1.399	.500	.527-3.715
Bantuan Belajar	1.176	.511	3.242	.021	1.190-8.830
Jurusan	.567	.563	1.763	.314	.585-5.317
IPK SMT 2	.167	.480	1.181	.729	.461-3.029

Berdasarkan tabel 3 hasil analisis yang digunakan dengan menggunakan regresi logistik, menunjukkan bahwa variabel bantuan belajar merupakan variabel faktor psikososial yang berhubungan secara bermakna dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa yang melaksanakan intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan dengan nilai $p=0,21$ $OR=3,242$. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa bantuan belajar merupakan faktor psikososial dalam pembentukan suatu keterampilan mahasiswa selama latihan di laboratorium, menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak mendapatkan bantuan belajar akan berisiko 3,242 kali menjadi tidak terampil dibandingkan dengan mahasiswa yang memperoleh bantuan belajar pada saat latihan keterampilan laboratorium.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan dengan keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa kebidanan Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi intensitas pemanfaatan laboratorium keterampilan maka semakin tinggi keterampilan asuhan persalinan normal mahasiswa.

Laboratorium keterampilan yang digunakan sebagai tempat latihan keterampilan, sekalipun telah di buka kesempatan untuk latihan keterampilan mandiri tetapi hanya 25,2 % mahasiswa yang memanfaatkan laboratotium. Terdapat 43 % mahasiswa yang memiliki keterampilan asuhan persalinan rendah.

Perlu penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain pada saat proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan mahasiswa diantaranya tentang pelaksanaan pembelajaran praktik di laboratorium baik dari segi dosen, teknik mengajar, bimbingan dan sarana prasarana laboratorium.

REFERENSI

1. Kemendikbud DD. (2011). Potret ketersediaan dan kebutuhan tenaga Bidan, Jakarta.
2. Padjajaran FKU. 2004. Laporan uji diagnostic kemampuan bidan lulusan Program Studi D III Kebidanan Dalam Memberikan Pelayanan Bagi Masyarakat di Jawa Barat.
3. Kemendikbud DD. 2011. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Sebuah Kajian Awal. Jakarta.
4. Presiden R. 2003. Undang-undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional: Fokus Media.
5. Siregar, Eveline. & Nara, H. (2011). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor : Ghalia Indonesia.: hlm 8-18.
6. Djamarah, S.B. 2008. Psikologi Belajar. (Edisi 2). Jakarta: PT Rineka Cipta: hlm 175-205.
7. Sudjana, N. 2011 Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
8. PPSDM. 2011. Kurikulum Inti Untuk DIII Kebidanan In: RI KK, editor. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.

9. PPSDM. 2009 Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tenaga Kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.
10. Poltekes TNI AU Ciumbuleuit. 2012 Pedoman Akademik. Bandung.
11. Sudjana, N. 2005. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
12. Sommer, Marc. Dumont, K.(2011). *Psychosocial factors predicting academic performance of students at a historically disadvantaged university*. University of Fort Hare, South Africa; 386-395. <https://www.researchgate.net/journal/South-African-Journal-of-Psychology-0081-2463>
13. PPSDM. 2010. Standar Laboratorium Kebidanan Pendidikan Tenaga Kesehatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan.
14. Pusat Pengembangan Pendidikan UNIVERSITAS GADJAH MADA. 2005. Pembelajaran di Laboratorium, Yogyakarta.
15. JNPKR, 2003. Pelatihan Keterampilan Melatih. 2 ed. Biran Affandi GA, Editor. Jakarta
16. Puspitasari, S. (2013). Efektivitas Pemanfaatan Laboratorium Pada Praktikum Larutan Penyangga dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPA SMAN 1 Batanghari.
17. Gintings A. (2008). Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung.
18. Rosenberg, M. (1965). Rosenberg Self-Esteem Scale, Department of Sociology University of Maryland
19. Cohen, S. and Williamson, G. Perceived Stress in a Probability Sample of the United States. Spacapan, S. and Oskamp, S. (Eds.) *The Social Psychology of Health*. Newbury Park, CA: Sage, 1988.
20. H. Muller. F. Continuity of Motivation in Higher education. Psychology.
21. Maville JA. 2004. Perceived Stress Reported by Nurse Practitioner Student. American Journal Academy of Nurse Practitioners.
22. Wulandary FC. (2010). hubungan asal juusan dengan prestasi belajar mahasiswa TK II di Akademi Kebidanan Estu Utomo Boyolali.
23. Ghada M. Anwar (2012). Establishment of First Skills Lab in Pediatric Departemen-Kasr Alainy School of Medicine. Egyptian Pediatric Association Gazette.
24. Junita A. (2014). Hubungan Metode Latihan Keterampilan dengan Prestasi Hasil Belajar Praktikum Antenatal Care Mahasiswi Semester IV di Akademi Sehat Medan.
25. Novariandhini. DA.(2012) Harga Diri, Efikasi Diri, Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran.
26. Irawati NH, N. (2013). Hubungan Antara Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 di Jakarta timur.
27. Notoatmidjo (2003). Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Jakarta: PT Rineka Cipta.
28. Santrock JW. (2012) Psikologi Pendidikan: Slemba Humanika: Jakarta.
29. General Help-Seeking Questionnaire – Original Version (GHSQ)
30. Karabenick, Knapp. Help Seeking Questionnaire
31. Riyanto, A. 2011. Pengolahan dan Analisis Data Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
32. Dahlan, Sopiudin. (2011). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Penerbit Salemba Medika